



## Analisis Pengaruh PDRB, UMP, Investasi, Pengangguran dan Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia: Studi Data Panel 2015-2023

Alfina Putri Satyatama \*

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [alfinaaputri72@gmail.com](mailto:alfinaaputri72@gmail.com) \*

**Abstract.** Poverty is a multi-layered and complex economic problem in Indonesia. This study aims to explore the factors that influence the poverty rate in 34 Indonesian provinces in the period from 2015 to 2023 by utilizing the static panel regression method. The independent variables analyzed include Gross Regional Domestic Product (GRDP), Provincial Minimum Wage (UMP), investment, and the open unemployment rate. Secondary data was collected from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant sources. The findings of this study show that GRDP and investment have a negative and significant impact on the poverty rate, indicating that economic growth and increased investment can serve to reduce poverty rates. In contrast, the open unemployment rate shows a positive relationship with poverty, indicating that increased unemployment worsens the poverty situation. Meanwhile, the results of the minimum wage vary in different provinces, depending on the dynamics of the labor market and local economic policies. The implications of this study emphasize the importance of developing policies that support inclusive economic growth, increasing investment that has a direct impact on job creation, and strategies to reduce unemployment rates to tackle poverty more effectively.

**Keywords:** GRDP, Investment, Minimum Wage, Poverty, Unemployment

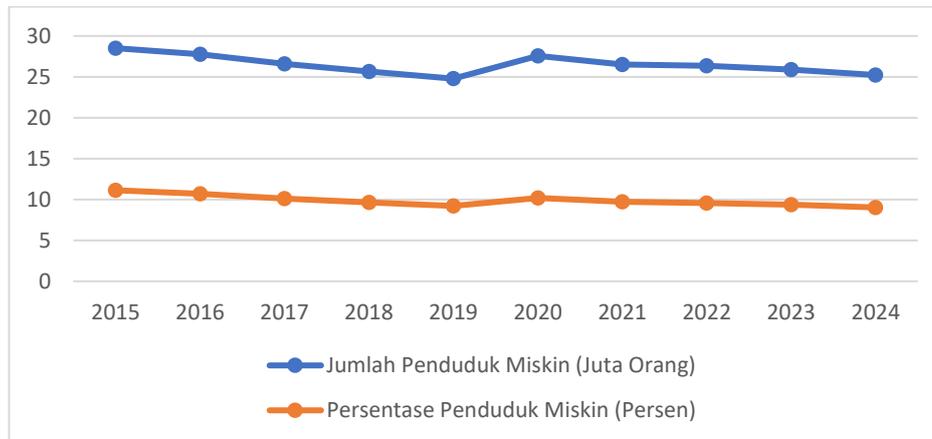
**Abstrak.** Kemiskinan adalah masalah ekonomi yang berlapis dan rumit di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia dalam rentang waktu 2015 hingga 2023 dengan memanfaatkan metode regresi panel statis. Variabel bebas yang dianalisis mencakup Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), investasi, serta tingkat pengangguran terbuka. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lain yang relevan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa PDRB dan investasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan investasi dapat berfungsi untuk menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hubungan positif dengan kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran memperburuk situasi kemiskinan. Sementara itu, hasil dari UMP bervariasi di berbagai provinsi, tergantung pada dinamika pasar kerja dan kebijakan ekonomi daerah setempat. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan investasi yang langsung berdampak pada penciptaan lapangan kerja, serta strategi untuk mengurangi tingkat pengangguran guna menanggulangi kemiskinan dengan lebih efektif.

**Kata kunci:** Kemiskinan, PDRB, UMP, Investasi, Pengangguran

### 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan satu dari beberapa permasalahan genting yang tengah dihadapi oleh berbagai negara di dunia, termasuk juga Indonesia. Dengan jumlah populasi penduduk yang mencapai 282.477.584 jiwa pada pertengahan tahun 2024, kemiskinan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi (Sembiring et al., 2023). Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (2024), persentase penduduk miskin di Indonesia dalam satu dekade terakhir masih berada di atas 5 persen. Hal ini menegaskan

bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan (Nugroho et al., 2021).



**Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2015-2024**

Tingkat kemiskinan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pola fluktuasi yang cukup dinamis. Rata-rata tingkat kemiskinan pada tahun 2015 tercatat sebesar 11,13%. Kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 9,22% pada tahun 2019 (Marisa, 2019). Namun pada tahun 2020 angka ini kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 10,19%. Pandemi Covid-19 yang saat itu berdampak di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengakibatkan banyak masyarakat yang kembali dikategorikan sebagai penduduk miskin di Indonesia karena perekonomian sedang lesu (Desripa et al., 2024).

Peningkatan nilai PDRB per kapita dari Rp 35.161,89 pada tahun 2015 menjadi Rp 44.139,37 pada tahun 2023 menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan di masing-masing daerah Indonesia (W. A. Putra & Sukartini, 2025). Selain itu, investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) juga mengalami pertumbuhan pesat. Menurut laporan dari Zahara & Octavia Emilia (2021) selama tahun 2016-2020, nilai PMDN dan PMA di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 38,16%.

Solow (1956) menekankan pentingnya akumulasi modal dan investasi untuk meningkatkan output dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan itu, Sen (1999) menyoroti bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan akses terhadap sumber daya yang ada dan kesempatan kerja bagi seluruh lapisan masyarakat. PDRB, UMP, investasi, dan tingkat pengangguran terbuka dianalisis melalui perspektif pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan dengan tujuan dapat memahami bagaimana kebijakan ekonomi dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian oleh Pongsirante et al. (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Selanjutnya, Harahap et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan investasi berperan dalam menciptakan lapangan kerja, yang secara tidak langsung membantu menurunkan kemiskinan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maipita (2013) menunjukkan bahwa kenaikan UMP tidak selalu berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan karena dapat memicu efisiensi tenaga kerja yang berujung pada peningkatan PHK di sektor tertentu. Sementara itu, Ardian et al. (2021) mengungkap bahwa hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan bersifat kompleks dan bergantung pada struktur ekonomi masing-masing daerah.

Berbagai kebijakan telah diterapkan sebagai upaya pemerintah untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia (Arliansyah et al., 2024). Meningkatkan investasi di berbagai sektor, penyesuaian jumlah Upah Minimum Provinsi (UMP), serta harapan selanjutnya dapat meningkatkan perekonomian yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing daerah. Terlepas dari semua upaya itu, efektivitas dari berbagai faktor tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia masih menjadi hal yang diperdebatkan, terutama dalam hal heterogenitas antarprovinsi di Indonesia. Selain itu, pendekatan panel statis *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) belum banyak digunakan dalam analisis ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur yang ada. *Research gap* ini yang berusaha penulis isi untuk dapat memahami peran faktor-faktor ini dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran terbuka, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2015-2023. Studi ini menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi dinamika kemiskinan. Metode yang digunakan adalah metode panel statis, yang mencakup *Common Effect Models*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, guna menangkap efek heterogenitas antarprovinsi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengontrol perbedaan karakteristik antarprovinsi yang tidak teramati secara eksplisit, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat mengenai hubungan antara variabel independen dan tingkat kemiskinan (Septianingsih, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi *research gap* terkait analisis simultan faktor ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan metode panel statis. Penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman

mengenai determinan kemiskinan tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai perkembangan suatu negara, yang diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Nasir et al., 2021). Keynes (1936) berpendapat bahwa permintaan agregat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan output, tetapi juga berkaitan erat dengan distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan sosial (Todaro & Smith, 2020). Dengan demikian, PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di tingkat regional memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Lee & Sissons (2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif berperan dalam mengurangi kemiskinan, terutama ketika disertai dengan kebijakan distribusi yang merata. Nasution et al. (2021) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum menguntungkan kelompok miskin dengan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak langsung pada penurunan kemiskinan. Menurut Ningrum et al. (2024), pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan menghambat upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian oleh Santoso & Anggraini (2024) menunjukkan bahwa meskipun PDRB mengalami peningkatan, disparitas antarprovinsi masih tinggi, sehingga dampak pertumbuhan terhadap kemiskinan bervariasi di setiap daerah.

### **Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Addae-Korankye, 2019). Menurut O'Donnell (2024), kemiskinan tidak hanya diukur dari pendapatan rendah, tetapi juga dari keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi sosial. Kemiskinan absolut sebagai kondisi ketika seseorang hidup dengan pendapatan di bawah USD 1,90 per hari, sementara kemiskinan relatif mengacu pada kondisi individu dibandingkan dengan standar kesejahteraan di suatu masyarakat (Goerres Achim, 2020). Menurut Syahri & Gustiara (2020), pertumbuhan

ekonomi yang tinggi dapat menurunkan kemiskinan apabila diikuti dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Namun, jika pertumbuhan hanya terpusat pada kelompok tertentu, maka kemiskinan tetap bertahan atau bahkan meningkat.

Penelitian oleh Salsabila et al. (2024) menunjukkan bahwa kebijakan bantuan sosial efektif dalam mengurangi kemiskinan jangka pendek, tetapi membutuhkan strategi tambahan untuk memastikan dampak jangka panjang. Di sisi lain, kebijakan peningkatan UMP memiliki dampak ganda terhadap kemiskinan. Rahmi & Riyanto (2022) menunjukkan bahwa peningkatan UMP dapat meningkatkan daya beli pekerja, tetapi juga dapat menyebabkan peningkatan pengangguran jika tidak diimbangi dengan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Selain itu, kebijakan investasi juga memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan. Investasi yang diarahkan ke sektor padat karya dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin. Namun, menurut penelitian Ogujiuba & Mngometulu (2022), tidak semua investasi memberikan dampak yang merata terhadap pengurangan kemiskinan.

### **Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Yukandri et al., 2024). Dalam *Trickle-Down Effect* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk kelompok miskin (Shaban, 2023). Namun, efektivitas mekanisme ini bergantung pada distribusi pendapatan dan struktur ekonomi di masing-masing wilayah (Barika et al., 2021).

Penelitian oleh Rasid et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat memiliki dampak positif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin, terutama di negara berkembang. Dama et al. (2016) juga menemukan bahwa peningkatan PDRB berperan dalam mengurangi angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas. Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan yang selalu positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2015) menunjukkan bahwa meskipun PDRB meningkat, tingkat kemiskinan tidak serta-merta menurun di beberapa daerah akibat ketimpangan pendapatan dan konsentrasi pertumbuhan hanya di sektor tertentu, seperti industri dan jasa, yang tidak selalu menyerap tenaga kerja miskin. Penelitian lain oleh Pratomo et al. (2020) mengungkap bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia lebih berdampak pada kelompok kelas menengah dibandingkan masyarakat miskin, sehingga efek *trickle-down* menjadi terbatas.

## **Pengaruh UMP terhadap Kemiskinan**

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan mengurangi kesenjangan pendapatan (Mudana & Purbadharmaja, 2024). Namun, dampak UMP terhadap tingkat kemiskinan masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan. Saputri & Sitorus (2025) menunjukkan bahwa kenaikan UMP dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan daya beli pekerja, sementara penelitian Wasi'aturohmah et al. (2025) mengindikasikan bahwa UMP yang terlalu tinggi dapat memicu peningkatan pengangguran, terutama di sektor informal dan usaha kecil. Borjas (2013), mengemukakan upah minimum dapat meningkatkan pendapatan pekerja miskin, terutama mereka yang berada di sektor formal.

Rahayu (2019) menemukan bahwa kenaikan UMP di Indonesia dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pekerja formal, tetapi memiliki dampak negatif terhadap pekerja informal yang tidak mendapatkan manfaat dari kebijakan ini. Tridiana & Widyawati (2018) mengungkapkan bahwa kenaikan UMP berdampak lebih besar pada tenaga kerja dengan keterampilan rendah, yang cenderung kehilangan pekerjaan akibat penyesuaian biaya tenaga kerja. Pérez Pérez (2020) meneliti dampak upah minimum di negara-negara berkembang dan menemukan bahwa di banyak kasus, peningkatan upah minimum berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan di sektor formal, tetapi memperburuk kondisi tenaga kerja di sektor informal.

## **Pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan**

Investasi merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tobigo et al., 2023). Investasi berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, serta mempercepat pembangunan infrastruktur yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Foster et al., 2023). Koopman & Wacker (2023) menjelaskan bahwa akumulasi modal dan investasi berkontribusi terhadap peningkatan output, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Wahyuni et al. (2024) menemukan bahwa peningkatan investasi memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas sektor industri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningrum & Jainuddin (2023), yang menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat investasi tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah karena investasi

menciptakan efek multiplikasi dalam perekonomian lokal. Di sisi lain, tidak semua investasi berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan. Penelitian oleh Emako et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, manfaatnya tidak selalu terdistribusi secara merata di masyarakat, terutama jika investasi hanya terpusat pada sektor-sektor padat modal yang kurang menyerap tenaga kerja.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah (Imanto et al., 2020). Dalam teori *Okun's Law* menyatakan bahwa peningkatan pengangguran akan berkontribusi pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan (Mama, 2020). Teori ini didukung oleh Putra & Faridatussalam (2023), yang menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya diakibatkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pernanda & Uihak (2023) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak langsung terhadap kemiskinan melalui hilangnya sumber pendapatan rumah tangga, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian lain oleh Petrakos et al. (2023) menemukan bahwa negara-negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung memiliki ketimpangan pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan. Selain itu, penelitian oleh Rohmaniah et al. (2024) mengungkap bahwa pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja juga menjadi faktor yang memperparah kemiskinan di beberapa daerah di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran, serta pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2023. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia, mencakup periode 2015-2023 yang diperoleh dari sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, model yang diterapkan adalah model regresi panel statis. Model ini dirancang untuk menangkap variasi antarprovinsi serta perubahan yang berlangsung selama periode 2015-2023. Model estimasi dalam penelitian ini adalah:

$$TM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 \log UMP_{it} + \beta_3 \log INV_{it} + \beta_4 TPT_{it} + \beta_5 Covid_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam model ini, tingkat kemiskinan diwakili oleh  $TM_{it}$  sebagai variabel terikat. Variabel ini diukur dengan persentase tingkat penduduk miskin di Indonesia.  $\log PDRB_{it}$  berfungsi sebagai variabel bebas yang menjelaskan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia.  $\log UMP_{it}$  menggambarkan nilai Upah Minimum Provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2023.  $\log INV_{it}$  adalah variabel yang mewakili nilai investasi. Variabel ini diambil dari nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia pada tahun 2015-2023.  $TPT_{it}$  adalah variabel untuk mewakili tingkat pengangguran terbuka. Dan  $Covid_{it}$  adalah variabel *dummy* yang mewakili pandemi Covid-19 di Indonesia. Untuk menjelaskan lebih singkat semua variabel, dirangkum pada Tabel 1. definisi variabel di bawah.

**Tabel 1. Definisi Variabel**

Variabel	Definisi	Sumber
$TM_{it}$	Tingkat kemiskinan di Indonesia yang diukur menggunakan persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2015-2023.	Badan Pusat Statistik (BPS)
$\log PDRB_{it}$	Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia pada tahun 2015-2023.	Badan Pusat Statistik (BPS)
$\log UMP_{it}$	Upah Minimum Provinsi di Indonesia pada tahun 2015-2023.	Kementerian Ketenagakerjaan
$\log INV_{it}$	Jumlah nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia pada tahun 2015-2023.	Badan Pusat Statistik (BPS)
$TPT_{it}$	Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia pada tahun 2015-2023.	Badan Pusat Statistik (BPS)
$Covid_{it}$	<i>Dummy</i> pandemi Covid-19 0 = Sebelum pandemi Covid-19 1 = Setelah pandemi Covid-19	

Penelitian ini menerapkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) sebagai metode estimasi. Penentuan model yang tepat akan dilakukan berdasarkan hasil uji Hausman. *Fixed Effect Model* dipilih karena kemampuannya dalam mengatasi faktor-faktor spesifik yang tidak berubah di masing-masing provinsi sepanjang waktu. Di sisi lain, *Random Effect Model* digunakan jika variasi antarprovinsi dianggap secara acak dan tidak memiliki keterkaitan dengan variabel independen.

Keunggulan FEM terletak pada kemampuannya untuk menangani bias yang disebabkan oleh heterogenitas yang tidak teramati antarprovinsi, sementara REM menawarkan efisiensi yang lebih baik dalam estimasi jika asumsi mengenai ketidakberhubungan antara efek individu dan variabel independen terpenuhi. Proses pemilihan model dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk uji Chow untuk membandingkan model Pooled OLS dengan *Fixed Effect*, uji Hausman untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*, serta uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk membandingkan *Pooled OLS* dengan *Random Effect*. Selain itu, uji diagnostik juga dilakukan untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model yang digunakan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi dalam model regresi data panel dilakukan dengan tiga metode, yang terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari estimasi model data panel dapat dilihat di Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM**

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	62,5458	49,5684	51,7536
<i>logPDRB</i>	0,94414	0,3363	-0,0494
<i>logUMP</i>	-2,9957	-2,9626	-2,7851
<i>logINV</i>	-2,0785	-0,0676	-0,0778
<i>TPT</i>	-0,5449	0,1831	0,1685
<i>Covid</i>	2,2634	0,2730	0,2903
$R^2$	0,2632	0,4839	0,4812
Prob. <i>F</i> -Stat.	0,0000	0,0000	0,0000
(1) Uji Chow			
$Cross\text{-}section\ F(33, 266) = 700,62; Prob.\ F = 0,0000$			
(2) Uji Hausman			
$Cross\text{-}section\ random\ \chi^2(5) = 8,21; Prob.\ \chi^2(5) = 0,1452$			

Setelah menjalankan regresi CEM, FEM, dan REM, dua pengujian perlu dilakukan untuk memilih model mana yang akan digunakan dalam memperkirakan data panel. Pertama, uji

Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih cocok di antara CEM dan FEM. Kedua, uji Hausman diterapkan untuk memilih model yang tepat antara FEM dan REM.

Ketentuan di dalam pengujian Chow menyatakan bahwa jika peluang dari  $F$ -statistik kurang dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat diterapkan daripada CEM. Sementara itu, dalam pengujian Hausman, jika probabilitas  $\chi^2$  kurang dari  $\alpha$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan dengan REM.

Berdasarkan Tabel 2, hasil regresi CEM, FEM, dan REMT menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section*  $F$  adalah 0,0000 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, sehingga model FEM adalah yang paling baik untuk digunakan dalam penghitungan estimasi data panel. Sementara itu, hasil dari uji Hausman menunjukkan probabilitas  $\chi^2$  sebesar 0,1452 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa model REM lebih tepat untuk digunakan dalam estimasi model.

**Tabel 3. Hasil Regresi REM**

$TM_{it} = 51,7536 - 0,0494\log PDRB_{it} - 2,7851\log UMP_{it}^{***} - 0,0778\log INV_{it}^* + 0,1685TPT_{it}^{***} + 0,2903Covid_{it}^{**}$
$R^2 = 0,4812; \text{Prob. } F\text{-stat} = 0,0000$

**Keterangan:** \*\*\*Signifikan pada  $\alpha$  0,01; \*\*Signifikan pada  $\alpha$  0,05; \*Signifikan pada  $\alpha$  0,1.

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas untuk  $F$ -statistik terukur pada angka 0,0000, yang berada di bawah  $\alpha$  0,05. Artinya, PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran, serta pandemi Covid-19 secara kolektif memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia antara tahun 2015 dan 2023. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) tercatat sebesar 0,4812, menunjukkan bahwa 48,12% perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia dalam periode 2015-2023 disebabkan oleh variasi dalam PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran, dan pandemi Covid-19. Sebaliknya, 51,88% sisanya diakibatkan oleh perbedaan faktor lain di luar model yang telah diestimasi.

Berdasarkan analisis mengenai nilai konstanta di setiap provinsi di Indonesia, terlihat bahwa nilai terendah pada model REM ditemukan di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 dengan angka 51,7536. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran, dan pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang paling minim terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2020. Di sisi lain, nilai konstanta tertinggi dicatat di provinsi DIY pada tahun 2017 dengan angka 65,0143. Ini berarti

bahwa pengaruh dari PDRB, UMP, investasi, tingkat pengangguran, dan pandemi Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di DIY pada tahun 2017 adalah yang paling signifikan.

Pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa UMP, investasi, tingkat pengangguran, dan pandemi Covid-19 berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan PDRB tidak berpengaruh. Hasil ini sejalan dengan penemuan Pramesti & Utomo (2023) yang juga menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena struktur ekonomi masing-masing daerah. Pertumbuhan PDRB yang didorong oleh sektor yang kurang menyerap tenaga kerja miskin, dampaknya terhadap upaya pengurangan kemiskinan menjadi tidak maksimal (Hazita et al., 2022). Sebaliknya, pertumbuhan yang berasal dari sektor-sektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan perekonomian masyarakat miskin, seperti pertanian dan usaha mikro, maka pengaruhnya terhadap pengurangan kemiskinan cenderung lebih besar (Yang et al., 2023). Namun, banyak daerah mengalami transformasi ekonomi yang mengarah pada industrialisasi, tetapi tanpa kebijakan yang kuat dalam redistribusi ekonomi dan perlindungan sosial, kelompok miskin tetap sulit mendapatkan manfaat dari pertumbuhan tersebut (Cattaneo et al., 2022).

Koefisien variabel  $\log UMP$  menunjukkan nilai  $-2,7851$ , yang berarti setiap kenaikan 1 persen dalam UMP dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,027851$  persen. Peningkatan UMP dapat membantu rumah tangga miskin memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga angka kemiskinan berkurang (Abdillah & Faridatussalam, 2023). Kenaikan UMP juga berpotensi meningkatkan konsumsi agregat, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Jung et al., 2021). Namun, dampak kebijakan ini bergantung pada struktur ekonomi daerah serta kepatuhan pengusaha dalam menerapkan upah minimum (Rohmah & Sastiono, 2021). Jika kenaikan UMP tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, ada kemungkinan beberapa sektor usaha justru mengurangi tenaga kerja, yang dapat membatasi efektivitas UMP dalam menekan angka kemiskinan.

Selanjutnya, koefisien variabel  $\log INV$  sebesar  $-0,0788$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan investasi 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,000788$  persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratama & Projo (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan investasi berkontribusi dalam menekan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas ekonomi. Investasi memiliki peran penting dalam memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan efisiensi ekonomi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (Shinta & Solikin, 2022). Namun,

dampak investasi terhadap kemiskinan bergantung pada sektor yang menjadi tujuan investasi. Dana investasi yang lebih banyak dialokasikan ke sektor padat modal yang minim menyerap tenaga kerja, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan menjadi kurang signifikan (Sirait, 2023). Sebaliknya, investasi yang diarahkan ke sektor yang melibatkan lebih banyak tenaga kerja berpenghasilan rendah, seperti industri manufaktur kecil dan sektor pertanian, maka dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan akan lebih besar (Sikandar et al., 2021).

Variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) memiliki koefisien sebesar 0,1685, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengangguran sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar 0,1685 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran berdampak langsung pada bertambahnya jumlah penduduk miskin akibat hilangnya sumber pendapatan rumah tangga. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan minimnya kesempatan kerja, terutama bagi kelompok masyarakat rentan yang mengandalkan pendapatan harian atau pekerjaan informal (Prityawati et al., 2022). Ketika pengangguran meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang pada akhirnya berdampak pada lonjakan angka kemiskinan (Suharti et al., 2021). Oleh karena itu, kebijakan penciptaan lapangan kerja, baik melalui investasi produktif maupun program pelatihan keterampilan, menjadi faktor kunci dalam menekan dampak negatif pengangguran terhadap kemiskinan (Vaalavuo & Sirniö, 2022).

Sementara itu, pandemi Covid-19 menunjukkan koefisien sebesar 0,2903, yang berarti bahwa setelah pandemi, tingkat kemiskinan meningkat sebesar 0,2903 persen dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Romdiati & Kusumaningrum (2021) yang menyatakan bahwa pandemi menyebabkan lonjakan kemiskinan akibat kontraksi ekonomi yang cukup signifikan. Pandemi menghambat aktivitas ekonomi dengan membatasi mobilitas, menutup banyak usaha, serta mengganggu rantai pasok, yang akhirnya berdampak pada peningkatan pengangguran dan penurunan pendapatan rumah tangga (Malahayati et al., 2021). Selain itu, pandemi menciptakan guncangan eksternal yang menekan permintaan agregat dan investasi, memperburuk kondisi ekonomi, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (Pane et al., 2024). Oleh karena itu, meningkatnya kemiskinan pascapandemi menegaskan pentingnya kebijakan pemulihan ekonomi yang inklusif guna mengurangi dampak jangka panjang pandemi terhadap kesejahteraan masyarakat (Ramandini & Jaharuddin, 2024).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia selama periode 2015-2023 menggunakan metode regresi panel statis. Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB dan investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan investasi dapat menurunkan angka kemiskinan. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka berhubungan positif dengan kemiskinan, mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, pengaruh UMP terhadap kemiskinan bervariasi antarprovinsi, mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja yang berbeda-beda.

Temuan ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus difokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mendorong investasi yang menciptakan lapangan kerja, serta strategi penurunan pengangguran melalui kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Pemerintah perlu memastikan bahwa kenaikan UMP diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat miskin. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan PDRB, investasi, dan penciptaan lapangan kerja memiliki peran kunci dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, L., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2016-2020. *CAKRAWALA*, 6(3), 485–493.
- Addae-Korankye, A. (2019). Theories of Poverty: A Critical Review. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 48, 55–62. <https://doi.org/10.7176/JPID>
- Ardian, R., Yulmardi, & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arliansyah, Fuadi, Wardhiah, Pasarela, H., & Juanda, R. (2024). Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Sebuah Fakta di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13314063>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024.
- Barika, Ekaputri, R. A., Septriani, & Efendi. (2021). Analisis Struktur Ekonomi di Sumatera. *PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 4(2), 36–48.

- Borjas, G. J. (2013). *Labor economics* (B. Gordon, Ed.; Sixth Edition). McGraw-Hill.
- Cattaneo, A., Adukia, A., Brown, D. L., Christiaensen, L., Evans, D. K., Haakenstad, A., McMenemy, T., Partridge, M., Vaz, S., & Weiss, D. J. (2022). Economic and social development along the urban–rural continuum: New opportunities to inform policy. *World Development*, 157. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105941>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Desripa, N., Raj, G., Leonita, A. A., Powell, C., Fredrick, F., Chou, F. I., Choandarta, H., & Lie, J. (2024). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Analisis Kritis. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.275>
- Emako, E., Nuru, S., & Menza, M. (2022). The effect of foreign direct investment on economic growth in developing countries. *Transnational Corporations Review*, 14(4), 382–401. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2146967>
- Foster, V., Gorgulu, N., Straub, S., & Vagliasindi, M. (2023). The Impact of Infrastructure on Development Outcomes A Qualitative Review of Four Decades of Literature. *Policy Research Working Paper*, 10343. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Goerres Achim, V. P. (2020). *Global Political Demography The Politics of Population Change*.
- Harahap, Z. K., Harahap, Z., & Batubara, M. (2023). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Makro Syariah. *SYARIKAT : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 2023.
- Hazita, F. P., Nugraha, D., Karina, D. R., Saputra, E. A., Zuldi, M. H., Gartika, R. Y., Wulandari, R., & Kharisma, B. (2022). Strategi Pengurangan Kemiskinan Melalui Penciptaan Lapangan Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Garut. *CR Journal*, 8(2), 97–120.
- Hidayat, A. W., & Hidayah, N. (2023). Determinants of Poverty in Surakarta. *International Economics and Business Conference (IECON)*, 1(1), 73–82.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Signifikan*, 4(1), 41–66.
- Jung, Y. C., McFarlane, A., & Das, A. (2021). The effect of minimum wages on consumption in Canada. *Economic and Labour Relations Review*, 32(1), 65–89. <https://doi.org/10.1177/1035304620949950>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. *International Relations and Security Network*, 3–190.

- Koopman, E., & Wacker, K. M. (2023). Drivers of growth accelerations: What role for capital accumulation? *World Development*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106297>
- Lee, N., & Sissons, P. (2016). Inclusive growth? The relationship between economic growth and poverty in British cities. *Environment and Planning*, 48(11), 2317–2339. <https://doi.org/10.1177/0308518X16656000>
- Maipita, I. (2013). Simulasi Dampak Kenaikan Upah Minimum terhadap Tingkat Pendapatan dan Kemiskinan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3), 391–410.
- Malahayati, M., Masui, T., & Anggraeni, L. (2021). An assessment of the short-term impact of COVID-19 on economics and the environment: A case study of Indonesia. *EconomiA*, 22(3), 291–313. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2021.12.003>
- Mama, N. (2020). The Effect of Economic Growth on Unemployment in Sout Africa for The Period 2000-2019 A Review Of Okun's Law (1962). *Applied Economics*, 1–39. <https://www.researchgate.net/publication/353462871>
- Marisa. (2019). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1), 76–89.
- Mudana, I. W. E., & Purbadharmaja. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9601–9612.
- Nasir, M. S., Wibowo, A. R., & Yansyah, D. (2021). The Determinants of Economic Growth: Empirical Study of 10 Asia-Pacific Countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.18752/sjie>
- Nasution, L. N., Novalina, A., & Ardela. (2021). Pertumbuhan Ekonomi & Tingkat Kemiskinan Indonesia Review.
- Ningrum, E. P., Sumarno, M., Nursyamsi, S. E., & Siregar, N. (2024). Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan. *Prive*, 7(2), 116–126. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>
- Ningrum, Rr. T. G., & Jainuddin. (2023). Influence of Gross Regional Domestic Product (GDP) and Investment Against Poverty in East Kalimantan Proviencie. *Journal Competency of Business*, 7(2), 36–44.
- Nugroho, A., Amir, H., Maududy, I., & Marlina, I. (2021). Poverty eradication programs in Indonesia: Progress, challenges and reforms. *Journal of Policy Modeling*, 43(6), 1204–1224. <https://doi.org/10.1016/j.jpmod.2021.05.002>
- O'Donnell, O. (2024). Health and health system effects on poverty: A narrative review of global evidence. *Health Policy*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2024.105018>
- Ogujiuba, K., & Mngometulu, N. (2022). Does Social Investment Influence Poverty and Economic Growth in South Africa: A Cointegration Analysis? *Economies*, 10(9), 1–33. <https://doi.org/10.3390/economies10090226>

- Pane, S. G., Fikri, M., Saskia, R. A., Lubis, S. A., & Ramadhan, S. (2024). Analisis Permintaan dan Penawaran Agregat di Kala Pandemi Covid-19. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 758–767.
- Pérez Pérez, J. (2020). The minimum wage in formal and informal sectors: Evidence from an inflation shock. *World Development*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104999>
- Pernanda, C. G., & Ulhak, M. Z. (2023). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat Tahun 2019-2023. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 4(2), 204–211.
- Petrakos, G., Rontos, K., Vavoura, C., & Vavouras, I. (2023). The Impact of Recent Economic Crises on Income Inequality and the Risk of Poverty in Greece. *Economies*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/economies11060166>
- Pongsirante, K. D., Walewangko, E. N., & Masloman, I. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 73–84.
- Pramesti, F. D., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara Tahun 2015-2020. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 240–250.
- Pratama, J. I. E., & Projo, N. W. K. (2024). Analisis Industri Manufaktur, Investasi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 3(1), 17–30.
- Pratomo, D. S., Syafitri, W., & Anindya, C. S. (2020). Expanding Middle Class in Indonesia. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 1(3), 307–312. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v1i3.103>
- Prityawati, E., Melyana, & Pamungkas, B. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Jumlah Rumah Tangga Miskin (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Utan). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 177–186. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.177-186>
- Putra, B. R. W., & Faridatussalam, S. R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks Karesidenan Surakarta Periode 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 584–590. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.703>
- Putra, W. A., & Sukartini, N. M. (2025). Pengaruh Pendidikan, PDRB dan Tipe Pemerintah terhadap Kemiskinan. *JIMEA*, 9(1), 530–546.
- Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 7(2), 174–188.
- Rahmi, J., & Riyanto. (2022). Dampak Upah Minimum terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13(1), 1–12.

- Ramandini, N., & Jaharuddin. (2024). Krisis Ekonomi dan Pemulihan Pasca Pandemi: Pembelajaran dari Resesi Global 2020 dan Strategi untuk Membangun Kembali. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4554–4565.
- Rasid, A., Apriadi, O., Nurdiana, Pratama, I. N., Subandi, A., Darmansyah, & Irawansyah. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Barat. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13, 725–733.
- Rohmah, Z., & Sastiono, P. (2021). Pengaruh Kebijakan Peningkatan Upah Minimum terhadap Ketimpangan Upah (Studi Kasus Provinsi-Provinsi di Jawa). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 235–256. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.15>
- Rohmaniah, I., Wahyuningsih, D., Lutfiah, A., Alidani, M. S., & Desmawan, D. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten Periode 2018-2022. *INFORMATIKA*, 12(2), 257–264.
- Romdiati, H., & Kusumaningrum, D. (2021). Poverty during Covid-19 Pandemic in Indonesia: A Case Study in Java-Bali Region. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 239–251. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.69438>
- Salsabila, N., Muna, N., Pradana, V. H., & Nurcahya, W. F. (2024). Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) dalam mengatasi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–13. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>
- Santoso, E., & Anggraini, S. (2024). Disparitas Pembangunan Antar Wilayah di Indonesia: Model Data Panel. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 8(2), 355–367.
- Saputri, S. A. A., & Sitorus, A. (2025). Analisis Pengeluaran Pemerintah, Upah Minimum Provinsi dan Investasi PMDN terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Sumatera. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(1), 251–267.
- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Sen, A. (1999). *Development As Freedom*. Oxford University Press.
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup di Indonesia. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Shaban, A. (2023). Albert O. Hirschman (1915–2012): An Unorthodox Regional Scientist. *Springer Nature*, 2, 143–164. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-13440-1\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13440-1_7)
- Shinta, I. C., & Solikin, A. (2022). The Influence of Capital Efficiency and Education Spending on Indonesia's Economic Growth. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6(2), 817–830. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>

- Sikandar, F., Erokhin, V., Shu, W. H., Rehman, S., & Ivolga, A. (2021). The impact of foreign capital inflows on agriculture development and poverty reduction: Panel data analysis for developing countries. *Sustainability* (Switzerland), 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063242>
- Sirait, P. H. B. (2023). Analisis Pengaruh Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia Dan Inflasi. *GROWTH*, 9(1), 39–54.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Suharti, S., Naufal, M. D., & Paiman, F. L. (2021). Inflation Effect on Unemployment in Indonesia: A Comparative Studies Between Sharia and Conventional Economic Perspectives. *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 30(2), 127–138.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34–43.
- Tobigo, H., Harafah, L. O. M., Rostin, & Rumbia, W. A. (2023). The Role of Investment on Social Welfare, Economic Growth, and Labor Absorption: Cases in Mineral Mining Areas. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(3), 483–497. <https://jrtd.com>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development (Thirteenth)*. Pearson.
- Tridiana, C., & Widyawati, D. (2018). Dampak Upah Minimum terhadap Probabilitas Keluar dari Sektor Formal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 119–139. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.19>
- Vaalavuo, M., & Sirniö, O. (2022). Jobs against poverty: a fixed-effects analysis on the link between gaining employment and exiting poverty in Europe. *European Societies*, 24(4), 431–462. <https://doi.org/10.1080/14616696.2022.2088821>
- Wahyuni, D. P. E., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Fisabilillah, L. W. P. (2024). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 63–71. <https://jiped.org/index.php/JSE>
- Wasi'aturohmah, B., Winanto, A. R., & Abas, S. (2025). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2010-2023. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(2), 136–145. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Yang, G., Zhou, C., & Zhang, J. (2023). Does industry convergence between agriculture and related sectors alleviate rural poverty: evidence from China. *Environment, Development and Sustainability*, 25(11), 12887–12914. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02594-y>
- Yukandri, Magnus, T. Z., Irawan, R., & Parhusip, J. (2024). Analisis Distribusi Rata-Rata dan Simpang Baku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Antar provinsi Menggunakan Python di Google Colab. *Jurnal Ilmu Teknik dan Informatika*, 4(2), 39–45. <https://doi.org/10.51903/teknik>

Zahara, L. E., & Octavia Emilia. (2021). Perkembangan PMDN dan PMA di Indonesia Tahun 2016-2020.